

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas I MI TPI Keramat Banjarmasin. Data dilapangan memberikan gambaran mengenai pelaksanaan strategi membaca bersama serta kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. Berikut merupakan temuan yang disusun berdasarkan fokus penelitian.

Berikut hasil penelitian oleh peneliti yang membahas mengenai strategi membaca bersama pada mata pelajaran bahasa Indonesia dalam meningkatkan literasi membaca siswa kelas 1 MI TPI Keramat Banjarmasin serta apa saja kendala yang dihadapi, data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dengan informan kemudian disajikan dan dibahas pada bab ini.

1. Strategi Membaca Bersama yang dilakukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia

Pelaksanaan strategi membaca bersama yang diterapkan guru kelas I menunjukkan bahwa kegiatan membaca dilakukan secara terstruktur dan disesuaikan dengan kemampuan siswa. Berdasarkan hasil observasi, guru memilih teks bacaan sederhana dan menggunakan bahasa yang dekat dengan pengalaman siswa. Proses membaca berlangsung secara bertahap, dimulai dari contoh membaca oleh guru hingga membaca secara serempak oleh seluruh siswa. Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara peneliti terhadap informan yang mengatakan bahwa:

“Strategi membaca bersama sangat membantu siswa dalam memahami bacaan. Ketika membaca bersama, siswa menjadi lebih fokus karena mereka merasa terlibat langsung dalam kegiatan membaca, apalagi jika dilakukan secara bergantian dan diselingi dengan diskusi. Strategi ini juga meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam membaca dan menyampaikan kosakata. Yang paling terasa, minat baca jadi meningkat. Mereka lebih antusias ketika pembelajaran berlangsung.”⁵¹

Lebih lanjut, narasumber juga menyampaikan bahwa adanya strategi ini, suasana kelas terasa menjadi interaktif. Guru juga dengan mudah mengidentifikasi bagian teks yang sulit dipahami oleh siswa dan langsung memberikan penjelasan.

“Dulu banyak siswa yang pasif bila diminta membaca sendiri, namun setelah strategi membaca bersama ini diterapkan secara rutin, mereka jadi lebih aktif dan menunjukkan ketertarikan terhadap bahan bacaan yang diberikan. Bahkan beberapa siswa mulai mencari bahan bacaan tambahan di luar tugas yang diberikan.”⁵²

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi membaca bersama sangat berperan penting dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa serta menumbuhkan minat baca siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Strategi membaca bersama, tidak hanya mencakup proses membaca itu sendiri, tetapi juga dirancang dengan sistematis melalui tiga tahapan penting yaitu yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1) Tahap perencanaan

Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan materi dan langkah kegiatan membaca bersama dengan menyesuaikan kemampuan siswa kelas I. Berdasarkan

⁵¹ Wawancara dengan Guru mapel Bahasa Indonesia, 05 Mei 2025 pukul 09.00 WITA.

⁵² Wawancara dengan Guru mapel Bahasa Indonesia, 05 Mei 2025 pukul 09.00 WITA

hasil wawancara, guru memilih teks bacaan yang sederhana dan sesuai dengan tema pembelajaran agar mudah dipahami oleh siswa.

Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan narasumber yang menyatakan, pada tahap perencanaan guru menyusun rencana pelaksanaan kegiatan membaca bersama yang disesuaikan dengan kemampuan membaca siswa kelas 1, dalam pernyataannya narasumber menyatakan:

“Saya memilih teks sederhana yang sesuai dengan tema yang sedang dipelajari yang biasanya teks berupa cerita pendek atau kalimat-kalimat yang menggunakan kosakata yang sudah dikenalkan sebelumnya”⁵³

Selain menentukan teks bacaan, guru juga menyiapkan media pendukung seperti kartu kata dan buku bergambar untuk membantu siswa memahami isi teks. Persiapan tersebut dilakukan agar kegiatan membaca bersama dapat berjalan dengan lancar dan setiap siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

2) Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan membaca bersama dilakukan secara langsung di dalam kelas dengan pendampingan penuh dari guru. Berdasarkan hasil observasi, guru memulai kegiatan membaca dengan membacakan teks terlebih dahulu menggunakan intonasi yang jelas, kemudian siswa mengikuti bacaan tersebut secara serempak. Selama membaca, guru menunjuk setiap kata dalam teks untuk membantu siswa mengikuti alur bacaan dan memahami bentuk tulisan.

⁵³ Wawancara dengan guru mapel Bahasa Indonesia pukul 09.00 WITA.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti, di mana narasumber mengungkapkan bahwa:

“Biasanya saya membacakan teks terlebih dahulu dengan intonasi yang jelas kemudian diikuti oleh siswa-siswi secara bersamaan. Saya juga menunjuk kata per kata agar siswa dapat mengikuti secara visual serta memahami bentuk tulisan.”⁵⁴

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh narasumber di atas dapat dikatakan bahwa kegiatan membaca bersama di kelas 1 dilakukan dengan pendampingan intensif oleh guru. Strategi ini juga dapat membantu siswa yang belum lancar membaca untuk belajar melalui pengulangan dan contoh langsung.

Berdasarkan hasil observasi di kelas, terlihat bahwa guru secara aktif membimbing siswa dalam kegiatan membaca bersama. Guru berdiri didepan kelas sambil memegang teks dan menunjuk setiap kata yang dibacakan, sementara siswa mengikuti bacaan dengan suara lantang. Suasana kelas cukup kondusif, dan sebagian besar siswa tampak antusias serta mampu mengikuti bacaan meskipun dengan kecepatan dan pelafalan yang bervariasi, dapat dikatakan bahwa kegiatan membaca bersama di kelas 1 dilakukan dengan pendampingan intensif oleh guru. Strategi ini juga dapat membantu siswa yang belum lancar membaca untuk belajar melalui pengulangan dan contoh langsung.

3) Tahap evaluasi

Pada tahap evaluasi, guru menilai kemampuan membaca siswa melalui kegiatan sederhana yang dilakukan selama dan setelah proses membaca bersama

⁵⁴ Wawancara dengan guru mapel Bahaa Indonesia pukul 09.00 WITA.

berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan secara lisan dan bersifat langsung, tanpa menggunakan tes tertulis. Guru menilai keterlibatan siswa, pelafalan, serta pemahaman mereka terhadap isi bacaan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh narasumber sebagai berikut:

“Setelah membaca bersama saya biasanya meminta siswa untuk membacakan ulang kalimat secara individual. Saya juga mengajukan pertanyaan sederhana seperti ‘siapa tokohnya?’ atau ‘apa yang terjadi didalam cerita tersebut?’ untuk mengukur pemahaman mereka terkait bacaan yang telah saya sampaikan.”⁵⁵

Pernyataan di atas sejalan dengan hasil observasi yang mendukung pernyataan tersebut. Kegiatan membaca ulang secara individual dilakukan secara bergiliran, dengan guru yang aktif mendampingi dan membimbing siswa. Guru tampak memberikan koreksi terhadap pelafalan atau intonasi yang belum tepat, serta memberikan pujian terhadap siswa yang mampu membaca dengan benar. Selain itu Ketika sesi tanya jawab berlangsung, sebagian besar siswa tampak mampu menjawab pertanyaan yang di ajukan, meskipun ada pula beberapa siswa yang masih memerlukan bimbingan dengan lanjut.

4) Indikator Peningkatan Kemampuan Literasi Membaca Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 1 MI TPI Banjarmasin, strategi membaca bersama memberikan dampak positif terhadap kemampuan literasi membaca siswa. Guru menyampaikan bahwa pada awal penerapan strategi ini, sebagian siswa masih menunjukkan rasa ragu dan kurang percaya diri saat diminta membaca di depan kelas. Namun, setelah beberapa kali mengikuti kegiatan

⁵⁵ Wawancara dengan guru mapel Bahasa Indonesia pukul 09.00 WITA

membaca bersama, siswa mulai berani membaca dengan suara yang lebih jelas dan lantang.

Guru juga menjelaskan bahwa terjadi perbaikan pada aspek pelafalan dan intonasi siswa. Siswa yang sebelumnya sering melakukan kesalahan dalam melafalkan kata sederhana mulai mampu mengikuti bacaan guru dengan lebih tepat. Hal ini didukung oleh hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa siswa semakin mampu menyesuaikan intonasi saat membaca bersama.

Hasil observasi juga menunjukkan adanya peningkatan fokus siswa selama kegiatan membaca berlangsung. Pada awal pembelajaran, siswa mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar, namun setelah kegiatan membaca bersama dilakukan secara berulang, siswa mampu mengikuti bacaan lebih lama dan tidak lagi sering kehilangan bagian teks. Selain itu, kemampuan siswa dalam mengenali kata juga mengalami perkembangan. Beberapa siswa yang sebelumnya masih mengeja huruf per huruf mulai mampu membaca kata secara utuh dengan lebih lancar saat diminta membaca secara individual.

Dari segi minat dan keterlibatan, guru mengungkapkan bahwa siswa tampak lebih antusias selama kegiatan membaca berlangsung. Beberapa siswa bahkan meminta agar kegiatan membaca dilanjutkan lebih lama dan menunjukkan rasa ingin tahu dengan mengajukan pertanyaan sederhana terkait isi bacaan. Berdasarkan hasil observasi pada sesi tanya jawab, pemahaman siswa terhadap isi bacaan juga mengalami peningkatan. Siswa mampu menjawab pertanyaan tentang

tokoh, kejadian, dan isi bacaan sederhana meskipun masih memerlukan bimbingan dari guru.

Penerapan strategi membaca bersama menunjukkan peningkatan yang jelas dalam kegiatan pembelajaran membaca di kelas I MI TPI Keramat Banjarmasin. Kegiatan membaca bersama membuat siswa lebih terarah dan fokus mengikuti alur membaca, sehingga suasana kelas menjadi lebih kondusif dan interaktif. Guru yang memberikan contoh membaca, pengulangan bacaan, serta pendampingan langsung membantu siswa mengikuti teks dengan lebih percaya diri. Siswa yang awalnya ragu kini mulai berani membaca lantang, mengikuti bacaan guru, dan mengulangi kalimat secara individu. Kegiatan membaca bersama juga meningkatkan partisipasi siswa, ditandai dengan meningkatnya antusiasme, keberanian bertanya, serta keterlibatan dalam sesi tanya jawab. Selain itu, siswa menjadi lebih mampu mengenali kata-kata sederhana, memperbaiki pelafalan, memahami isi bacaan secara bertahap, serta menunjukkan minat baca yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, kegiatan membaca bersama tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca siswa tetapi juga meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas.

2. Kendala Yang di Hadapi Dalam Pelaksanaan Strategi Membaca Bersama Pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Kelas 1 MI TPI Keramat Banjarmasin

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan guru, serta beberapa dokumentasi selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti

menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan strategi membaca bersama di MI TPI Keramat pada siswa kelas 1, adapun kendala-kendala pada kegiatan membaca bersama dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Perbedaan kemampuan membaca siswa

Salah satu kendala utama pada kegiatan membaca bersama yaitu perbedaan yang mencolok pada kemampuan siswa. Sebagian siswa sudah mampu membaca dengan lancar, sedangkan yang lain masih mengalami kesulitan mengenal huruf atau mengeja suku kata. Hal ini menghambat kelancaran kegiatan membaca bersama karena siswa yang lebih lambat membaca menjadi tertinggal dan kurang percaya diri.

Pernyataan ini turut didukung oleh hasil wawancara peneliti, di mana narasumber mengemukakan bahwa:

“Dari beberapa siswa ada yang masih belum lancar membaca dan bahkan ada yang harus dieja kata seperti ‘b-u=bu’. Saat membaca bersama, jadi yang sudah lancar mulai bosan, sedangkan yang belum malah minder”⁵⁶

Berdasarkan hasil observasi di kelas 1, terlihat kemampuan membaca siswa masih beragam sebagian siswa sudah mampu membaca lancar dan mengikuti kegiatan membaca bersama dengan baik. Namun, terdapat pula beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan dalam membaca. Siswa-siswi ini harus mengeja kata demi kata, misalnya dengan membaca “b-u” terlebih dahulu kemudian

⁵⁶ Wawancara dengan guru mapel Bahasa Indonesia pukul 09.00 WITA

menyebut “bu”. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan fonologis dan pengenalan huruf pada sebagian siswa masih dalam tahap awal perkembangan.

b. Rendahnya minat baca siswa

Kendala lainnya terdapat pada minat baca siswa yang rendah. Guru juga menjelaskan bahwa siswa sebagian besar tidak antusias ketika membaca, terutama apabila teks yang dibaca terlalu panjang atau sulit dipahami. Hal ini tentu menyebabkan siswa hanya membaca secara mekanis tanpa memahami isi bacaannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 1, didapat informasi bahwa salah satu kendala utama dalam pembelajaran membaca bersama adalah rendahnya minat baca siswa. Guru menyampaikan bawahwa sebagian besar siswa tidak menunjukkan antusiasme saat kegiatan membaca berlangsung, terutama ketika teks yang digunakan tergolong panjang atau menggunakan kosa kata yang tidak familiar bagi mereka. Guru menyatakan:

*“Kalau teksnya terlalu Panjang atau susah dimengerti, anak-anak biasanya suka bosan, mereka membaca, tetapi seperti hanya sekedar membaca, saja tidak benar-benar memahami isinya.”*⁵⁷

Temuan ini tentunya diperkuat melalui observasi yang dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran di kelas, saat kegiatan membaca bersama dan membaca mandiri berlangsung. Tampak sebagian siswa tidak fokus terhadap teks yang dibaca, beberapa siswa hanya mengucapkan kata-kata tanpa ekspresi dan

⁵⁷ Wawancara dengan guru mapel Bahasa Indonesia pukul 09.00 WITA

intonasi yang tepat, serta tidak menunjukkan tanda-tanda pemahaman, seperti menjawab pertanyaan terkait isi bacaan atau menanggapi isi cerita.

Kondisi ini mengindikasi bahwa perlu adanya strategi pembelajaran yang lebih bervariasi dan kontekstual untuk meningkatkan minat baca siswa, misalnya dengan memilih teks yang sesuai dengan dunia anak, menggunakan media gambar pendukung, atau melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi isi bacaan.

c. Rendahnya keterlibatan peran orang tua

Keterlibatan orang tua dalam mendukung strategi membaca bersama di kelas 1 MI TPI Keramat menjadi faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan peningkatan literasi membaca siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 1, di temukan bahwa tidak semua orang tua siswa menunjukkan kepedulian yang sama terhadap tumbuh kembang anak, khususnya terhadap kemampuan membaca.

“Ada orang tua yang tampaknya kurang memperhatikan perkembangan anaknya di rumah, tidak tahu anaknya sudah bisa baca atau belum. Tapi ada juga yang bahkan inisiatif sendiri mendaftarkan anaknya untuk ikut les membaca.”⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru tersebut yang menyatakan bahwa, terlihat sebagian orang tua yang kurang aktif mendampingi proses belajar anak di rumah, bahkan cenderung menyerahkan seluruh tanggung jawab belajar kepada pihak sekolah. Hal ini menyebabkan keterlambatan kemampuan membaca siswa.

⁵⁸ Wawancara dengan guru mapel Bahasa Indonesia pukul 09.00 WITA

B. Pembahasan

Dalam bagian pembahasan ini, peneliti menyajikan gambaran hasil penelitian yang diperoleh secara langsung di lapangan melalui proses observasi dan wawancara. Data yang dikumpulkan dari kedua teknik tersebut menjadi dasar untuk menjelaskan temuan secara rinci dan mendalam sesuai dengan konteks penelitian yang dilakukan. Langkah berikutnya dalam penelitian ini adalah memaparkan hasil dari proses analisis data yang telah dilakukan, yang kemudian menjadi dasar untuk menarik kesimpulan akhir dari keseluruhan penelitian. Adapun hasil analisis data terhadap Strategi Membaca Bersama Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas 1 MI TPI Keramat Banjarmasin yaitu sebagai berikutt:

1. Pelaksanaan strategi membaca bersama pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam meningkatkan literasi membaca siswa kelas 1 di MI TPI Keramat Banjarmasin

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi membaca bersama diterapkan guru dengan menyesuaikan langkah pembelajaran terhadap kemampuan awal siswa. Penyesuaian ini selaras dengan teori strategi membaca yang menekankan bahwa kegiatan membaca harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik. Arifin, Setiawan, dan Milacandra menjelaskan bahwa strategi membaca efektif harus fleksibel dan menyesuaikan tingkat perkembangan siswa. Temuan di kelas I menunjukkan bahwa guru benar-benar menerapkan prinsip tersebut melalui pemilihan teks sederhana, pendampingan intensif, serta penggunaan tempo membaca yang sesuai dengan kemampuan siswa. Berdasarkan

hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan strategi ini meliputi beberapa tahapan yaitu:

a. Perencanaan

Guru merancang pembelajaran membaca bersama dengan menyiapkan teks bacaan yang relevan dengan tema serta kemampuan siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Gunning bahwa perencanaan strategi membaca harus mencakup pemilihan bahan bacaan, tujuan pembelajaran, dan media pendukung sesuai karakteristik siswa. Tindakan guru yang memilih teks sederhana dan menyiapkan kartu kata menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan secara terarah dan bukan kegiatan spontan.

Selain itu, perencanaan guru juga mencerminkan prinsip pembelajaran membaca pada kelas awal, yaitu menggunakan teks yang familiar dan pendek agar siswa tidak terbebani. Dengan demikian, tahap perencanaan yang dilakukan guru telah memenuhi prinsip umum pembelajaran literasi dasar.

b. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan strategi membaca bersama dengan memberikan contoh membaca terlebih dahulu sebelum mengajak siswa membaca secara serempak. Pendekatan ini sesuai dengan teori Tompkins yang menjelaskan bahwa membaca bersama menekankan modeling, pendampingan visual, dan pembacaan berulang untuk membantu siswa memahami hubungan huruf–bunyi–kata. Hal ini tampak dalam praktik di kelas I, ketika guru menunjuk kata demi kata saat membaca.

Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan strategi membaca bersama sesuai teori Tompkins yang menyarankan penggunaan contoh membaca oleh guru, intonasi yang jelas, dan pendampingan visual. Guru membacakan teks terlebih dahulu, kemudian mengajak siswa membaca bersama sambil menunjuk kata demi kata. Pendekatan ini memudahkan siswa mempelajari hubungan antara huruf, kata, dan suara, serta membantu meningkatkan fokus mereka selama kegiatan.

c. Evaluasi

Evaluasi dilakukan oleh guru secara informal selama dan setelah kegiatan membaca bersama. Guru melakukan penilaian melalui observasi terhadap keterlibatan siswa, kemampuan membaca, serta pemahaman isi bacaan. evaluasi tidak selalu dilakukan secara tertulis, melainkan lebih banyak dalam bentuk pertanyaan lisan, diskusi, dan kegiatan lanjutan seperti menggambar isi cerita, menjawab pertanyaan secara lisan, atau menyusun kembali urutan cerita secara sederhana, selain itu juga guru sering memberikan pekerjaan rumah sebagai bahan evaluasi siswa. Berdasarkan hasil wawancara, guru juga mencatat perkembangan masing-masing siswa dan menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar untuk merancang tindak lanjut pembelajaran, terutama bagi siswa yang masih kesulitan.

Evaluasi yang dilakukan guru juga sesuai teori evaluasi membaca untuk siswa kelas awal. Guru menggunakan tanya jawab sederhana, observasi langsung, dan tugas ringan untuk mengetahui pemahaman siswa. Teori menyatakan bahwa evaluasi pada usia dini tidak harus formal, dan temuan penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan cara evaluasi yang tepat untuk anak kelas I.

Hasil penelitian ini memiliki hubungan yang kuat dengan empat penelitian terdahulu yang sama-sama membahas strategi membaca ataupun peningkatan literasi pada siswa sekolah dasar. Secara umum, seluruh penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan strategi membaca yang tepat dapat meningkatkan minat membaca, pemahaman teks, serta interaksi siswa selama pembelajaran. Temuan penelitian ini memperkuat hasil tersebut dan memberikan kontribusi baru pada penerapan strategi membaca bersama di kelas awal.

Penelitian pertama oleh **Wini Cantika** menunjukkan bahwa penggunaan media gambar dapat meningkatkan minat baca siswa. Hasil ini sejalan dengan penelitian ini, karena guru di MI TPI Keramat juga berupaya menumbuhkan minat baca melalui teks yang sederhana dan menarik. Meskipun penelitian ini tidak menggunakan media visual secara dominan, kegiatan membaca bersama tetap mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan antusiasme siswa. Dengan demikian, penelitian ini memperluas temuan Cantika bahwa peningkatan minat baca dapat dicapai melalui interaksi membaca, tidak hanya melalui media gambar.

Penelitian kedua oleh **Andini Putri** menegaskan bahwa buku cerita bergambar mampu membantu siswa memahami isi bacaan dengan lebih baik. Hasil penelitian ini mendukung temuan tersebut, di mana siswa kelas I di MI TPI Keramat dapat memahami isi bacaan melalui bimbingan guru saat membaca bersama. Yang membedakan penelitian ini adalah bahwa peningkatan pemahaman tidak hanya

disebabkan oleh media visual, tetapi juga oleh metode membaca berulang, intonasi guru, dan diskusi sederhana yang dilakukan selama kegiatan membaca bersama.

Penelitian ketiga oleh **Nuki Handayani** menyoroti pentingnya strategi membaca yang sistematis untuk meningkatkan kemampuan pemahaman membaca. Hal ini sangat relevan dengan temuan penelitian ini, yang menunjukkan bahwa kegiatan membaca bersama menjadi efektif karena dilaksanakan melalui tiga tahapan: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Struktur pembelajaran yang terarah ini terbukti membantu siswa kelas I mengembangkan keterampilan membaca dasar secara bertahap sesuai kemampuan mereka.

Penelitian keempat oleh **Arin Sopiani** menemukan bahwa pembelajaran membaca yang melibatkan interaksi aktif antara guru dan siswa dapat meningkatkan kepercayaan diri serta kemampuan membaca siswa. Temuan tersebut sangat konsisten dengan hasil penelitian ini, yang menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih berani membaca lantang, lebih aktif bertanya, dan lebih percaya diri setelah membaca bersama dilakukan secara rutin. Penelitian ini memperkuat hasil Sopiani bahwa interaksi dalam membaca merupakan faktor penting untuk meningkatkan kompetensi literasi di kelas awal.

Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya sejalan dengan empat penelitian terdahulu, tetapi juga memberikan kontribusi baru, yaitu bahwa strategi membaca bersama dapat diterapkan secara efektif meskipun tanpa media pembelajaran yang kompleks. Kunci keberhasilannya terletak pada pendampingan guru, pemilihan teks

yang sesuai kemampuan siswa, dan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses membaca.

2. Kendala-kendala dalam Pelaksanaan Strategi Membaca Bersama dalam Meningkatkan Literasi Membaca siswa kela I MI TPI Banjarmasin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun strategi membaca bersama memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman bacaan, kosakata, dan minat baca siswa, pelaksanaannya tidak terlepas dari sejumlah kendala yang mempengaruhi efektivitas strategi tersebut. Berikut merupakan kendala analisis yang dilakukan terhadap data observasi, wawancara, dan dokumentasi menghasilkan temuan sebagai berikut.

a. Perbedaan Kemampuan Membaca

Salah satu kendala utama yang dihadapi guru adalah perbedaan kemampuan membaca pada siswa kelas I, terdapat siswa yang sudah lancar membaca, namun ada pula yang masih kesulitan mengenal huruf. Hal ini menyebabkan guru kesulitan menentukan tempo membaca yang sesuai untuk seluruh siswa. Siswa yang sudah lancar membaca cenderung merasa bosan, sedangkan siswa yang belum mampu membaca dengan baik merasa tertinggal dan kurang percaya diri.

Perbedaan kemampuan ini menimbulkan tantangan dalam menciptakan suasana membaca yang inklusif dan merata, yang merupakan aspek penting dalam strategi membaca bersama.

b. Rendahnya Minat baca Siswa

Kendala berikutnya yang menghambat keberhasilan strategi membaca bersama adalah rendahnya minat baca siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sebagian besar siswa kelas I menunjukkan betapa kurangnya antusiasme dalam mengikuti kegiatan membaca. Hal ini ditunjukkan melalui sikap dan fokus, mudah berinteraksi, dan minimnya partisipasi saat berdiskusi mengenai isi bacaan.

Rendahnya minat baca ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya variasi bahan bacaan yang sesuai dengan usia dan ketertarikan anak, dominasi metode ceramah dalam pembelajaran, serta belum tertanamnya budaya membaca di lingkungan siswa. Dalam konteks strategi membaca bersama, minat baca yang rendah mengurangi efektivitas interaksi antar guru, teks, dan siswa, yang seharusnya menjadi inti dari strategi ini.

c. Rendahnya keterlibatan peran orang tua

Keterlibatan orang tua tentunya merupakan faktor pendukung penting dalam perkembangan literasi awal anak. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua siswa kelas I belum terlibat secara aktif dalam mendampingi kegiatan membaca anak dirumah.

Minimnya peran orang tua juga terlihat dari kurangnya inisiatif dalam menyediakan buku bacaan dirumah serta tidak adanya rutinitas membaca bersama orang tua. Ketidak terlibatan ini membuat proses literasi hanya bergantung pada aktivitas di sekolah, yang waktunya terbatas.